

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagai indikator utama perekonomian (*leading indicator of economy*) negara dalam perekonomian modern seperti saat ini, pasar modal memiliki peran yang sangat strategis. Pasar modal dibangun dengan tujuan menggerakkan perekonomian suatu negara melalui pemanfaatan kekuatan swasta dan mengurangi beban negara (Samsul, 2006: 43).

Dalam menjalankan perannya, pasar modal memiliki dua fungsi utama, yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Dalam fungsi ekonomi, pasar modal berperan sebagai penyedia fasilitas atau tempat untuk mempertemukan dua pihak, yaitu pihak yang memiliki kelebihan dana (investor) dan pihak yang memerlukan dana (perusahaan/penerbit efek atau *emiten*). Dalam menjalankan fungsi keuangan, pasar modal memberikan kesempatan kepada pemilik dana (investor) untuk mendapatkan imbalan (*return*) dari hasil investasinya. Dengan tersedianya pasar modal ini, diharapkan akan meningkatkan aktifitas perekonomian, karena pasar modal merupakan alternatif pendanaan jangka panjang bagi perusahaan.

Di Indonesia, pasar modal memiliki peranan yang sangat penting baik bagi sektor swasta, pemerintah maupun masyarakat. Melalui pasar modal, pihak swasta dapat memanfaatkannya sebagai alternatif pembiayaan usahanya melalui penerbitan efek. Mengingat adanya kendala pada biaya bunga dan terbatasnya dana perbankan. Bagi masyarakat, pasar modal merupakan alternatif penyimpanan

dana dalam bentuk investasi dalam surat-surat berharga seperti saham, obligasi, dan reksa dana dengan harapan mendapatkan keuntungan atau tingkat pengembalian atas pendapatan dari investasi dalam surat-surat berharga yang diperdagangkan di pasar modal tersebut. Sedangkan bagi pemerintah, pasar modal merupakan sarana penggerak perekonomian dan pembangunan ekonomi (Samsul 2006: 43). Hal ini dirasa cukup penting mengingat kemampuan pemerintah dalam menyediakan dana untuk pembangunan sangat terbatas. Perkembangan pasar modal dapat dijadikan tolak ukur bagi perkembangan ekonomi suatu negara secara keseluruhan dan mencerminkan kondisi perekonomian secara makro.

Investasi di pasar modal, selain memberikan hasil juga mengandung resiko karena memiliki tingkat ketidakpastian dari hasil investasi. Besar kecilnya resiko di pasar modal sangat dipengaruhi oleh keadaan negara tersebut, baik dibidang ekonomi, sosial maupun politik.

Demi meminimalisir resiko yang masih dapat dihindari, sebaiknya seorang investor harus paham betul dengan mekanisme bekerjanya pasar modal dan bagaimana resiko yang ada di pasar modal tersebut. Salah satu indikator yang dapat menjadi pedoman seorang investor untuk meminimalisir resiko investasi yaitu dengan mengetahui informasi mengenai indeks harga saham. Indeks harga saham ini merupakan angka indeks dari harga-harga saham yang disusun dan dihitung sedemikian rupa sehingga menghasilkan informasi mengenai perubahan harga saham. Dengan mengetahui indeks harga saham, maka investor dapat mengetahui kondisi pasar secara umum, sehingga nantinya investor mendapatkan tingkat pengembalian saham yang optimal.

Salah satu indikator yang sering digunakan untuk melihat perkembangan pasar modal di Indonesia adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang merupakan indeks gabungan dari seluruh jenis saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Indeks Harga Saham Gabungan ini mengalami pergerakan atau perubahan setiap harinya. Hal ini terjadi karena perubahan harga pasar yang terjadi setiap hari dan adanya saham tambahan. Melalui Indeks Harga Saham Gabungan ini, seorang investor dapat melihat kondisi pasar apakah sedang bergairah (*bullish*) atau lesu (*bearish*).

Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang berasal dari luar negeri (eksternal) maupun yang berasal dari dalam negeri (internal). Faktor eksternal tersebut dapat berupa perubahan pergerakan indeks bursa asing, perubahan harga minyak dunia maupun keadaan ekonomi suatu negara. Sedangkan faktor yang berasal dari dalam negeri dapat berupa perubahan nilai tukar terhadap mata uang asing, inflasi, tingkat suku bunga dan lain sebagainya atau yang biasa disebut dengan faktor makro dalam negeri. Selain itu, perilaku investor juga mempengaruhi kinerja dari Indeks Harga Saham Gabungan.

Di pasar modal Indonesia, faktor ekonomi makro dalam negeri yang mempengaruhi harga-harga saham antara lain tingkat inflasi, Produk Domestik Bruto (PDB), suku bunga, defisit anggaran, nilai tukar mata uang (*kurs*) dan lain sebagainya. Faktor-faktor makro dalam negeri tersebut saling mempengaruhi dan pada akhirnya akan memberikan dampak terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Tingkat inflasi berdampak pada pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di BEI karena inflasi berkaitan dengan penurunan daya beli uang (*purchasing power of money*). Dengan adanya inflasi harga-harga barang secara umum akan mengalami peningkatan secara terus-menerus, sehingga daya beli masyarakat akan menurun. Hal ini akan menurunkan minat investor untuk berinvestasi pada suatu perusahaan karena inflasi tersebut akan mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor. Jika minat investor untuk berinvestasi pada suatu perusahaan turun, maka akan berdampak terhadap penurunan harga-harga saham perusahaan. Dimana nantinya yang akan ditemui di pasar modal hanyalah para pemilik saham yang menjual saham yang mereka miliki. Hal ini secara otomatis akan menyebabkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akan menurun.

Perubahan tingkat suku bunga SBI juga memberikan pengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Perubahan tingkat suku bunga SBI juga akan diikuti dengan perubahan tingkat suku bunga deposito. Suku bunga deposito cenderung berpengaruh negatif terhadap harga saham. Tingkat suku bunga yang terlalu tinggi akan mempengaruhi nilai sekarang (*present value*) aliran kas perusahaan, sehingga kesempatan berinvestasi tidak akan menarik lagi. Investor akan cenderung mengalihkan investasinya dalam bentuk tabungan dan menjual saham yang mereka miliki secara besar-besaran yang akan menjatuhkan harga saham di pasar modal. Tingkat suku bunga yang tinggi juga akan meningkatkan biaya modal yang akan ditanggung perusahaan dan juga akan menyebabkan return yang diisyaratkan investor dari suatu investasi akan meningkat. Sebaliknya,

penurunan tingkat suku bunga SBI akan mendorong investor untuk mengalihkan dana yang dimilikinya dalam bentuk investasi saham. Akibatnya, permintaan akan saham pun akan meningkat sehingga harga saham akan bergerak naik.

Produk Domestik Bruto (PDB) termasuk faktor yang mempengaruhi perubahan harga saham. Pertumbuhan Produk Domestik Bruto juga menentukan perkembangan perekonomian negara. Produk Domestik Bruto berasal dari jumlah barang konsumsi yang bukan termasuk barang modal. Dengan meningkatnya jumlah barang konsumsi menyebabkan perekonomian bertumbuh dan akan meningkatkan penjualan perusahaan. Dengan meningkatnya omset penjualan maka pendapatan riil perusahaan akan meningkat pula. Peningkatan keuntungan perusahaan menyebabkan harga saham perusahaan akan naik, yang akan berdampak pada pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan.

Secara teori, peningkatan PDB dapat meningkatkan daya beli konsumen terhadap produk-produk perusahaan sehingga meningkatkan profitabilitas perusahaan. Peningkatan profitabilitas perusahaan akan meningkatkan harga saham perusahaan dan akan berpengaruh terhadap IHSG.

Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan yang fluktuatif akibat dari pengaruh ekonomi makro ini akan berdampak pada persepsi investor dan calon investor terhadap pasar modal. Indeks Harga Saham Gabungan yang cenderung tidak stabil akan mengurangi minat investor untuk berinvestasi di pasar modal. Jika Indeks Harga Saham Gabungan cenderung turun, maka para investor pun akan melakukan aksi jual yang akan berdampak pada penurunan harga saham perusahaan. Selain itu, calon investor yang berkeinginan berinvestasi di pasar

modal pun akan mengurungkan niatnya untuk berinvestasi. Indeks Harga Saham Gabungan yang berfluktuasi ini dapat memberikan keuntungan dan kerugian tersendiri baik bagi investor maupun emiten. Investor dan emiten akan mengalami keuntungan jika Indeks Harga Saham Gabungan cenderung bergerak positif, dan demikian juga sebaliknya, investor dan emiten akan mengalami kerugian jika Indeks Harga Saham Gabungan bergerak negatif.

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas dan hasil dari beberapa penelitian sebelumnya yang masih kontradiktif disetiap periode, maka peneliti tertarik untuk menelaah lebih lanjut mengenai variabel makro ekonomi apa saja yang berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa efek Indonesia. Oleh karena itu, dalam skripsi ini peneliti mengambil judul **“Pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI, dan Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2012”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Adanya kesulitan bagi investor untuk melakukan analisis fundamental Indeks Harga Saham Gabungan sebagai bahan pertimbangan melakukan investasi.
2. Apabila Inflasi naik, maka akan berdampak pada turunnya *profitabilitas* perusahaan. Penurunan *profitabilitas* perusahaan akan menyebabkan penurunan harga saham yang berpengaruh terhadap Indeks Harga saham Gabungan.

3. Apabila Suku Bunga SBI naik, maka akan berdampak pada kenaikan suku bunga deposito. Peningkatan suku bunga akan membuat investor saham akan menjual seluruh atau sebagian sahamnya, yang akan berdampak pada Indeks Harga Saham Gabungan.
4. Apabila Produk Domestik Bruto (PDB) mengalami peningkatan, investor akan merespon hal tersebut sebagai pertumbuhan ekonomi yang positif. Hal ini akan meningkatkan minat investor untuk berinvestasi di pasar modal yang nantinya akan berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini tidak meluas dan menjaga agar terfokus pada topik yang dipilih, maka yang menjadi batasan masalah dari penelitian ini adalah Inflasi, Suku Bunga SBI, dan Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, serta untuk menuntun dan mengarahkan skripsi ini ke tujuan penulisannya, maka yang menjadi rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Seberapa besar pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012?
2. Seberapa besar pengaruh Suku Bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012?

3. Seberapa besar pengaruh Pertumbuhan PDB terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI.
2. Untuk mengetahui pengaruh Suku Bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI.
3. Untuk mengetahui pengaruh Pertumbuhan PDB terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang pasar modal dan dapat menganalisis faktor-faktor ekonomi makro yang mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat untuk dijadikan bahan pertimbangan dan masukan bagi investor sebelum melakukan investasi portofolio.

3. Bagi Emiten

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi emiten dalam melakukan pengambilan keputusan perdagangan saham berkaitan dengan fluktuasi Indeks Harga Saham Gabungan.

4. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai penambah literatur dan studi empiris yang dimiliki universitas tentang pasar modal dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian sejenis dan dapat dikembangkan secara luas lagi dengan mengambil faktor-faktor ekonomi makro yang lain, selain tingkat inflasi, suku bunga SBI dan pertumbuhan Produk Domestik Bruto.